**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Efektivitas Strategi Pembelajaran *The Power of Two***
2. **Hakekat Efektivitas**

Kata efektif berasal dari bahasa inggris, yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas merupakan gambaran tingkat keberhasilan atau keunggulan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.

Hidayat mengemukakan bahwa :

“Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target dapat tercapai. Dimana makin besar persentase target yang di capai, maka tinggi efektivitasnya.”[[1]](#footnote-2)

Menurut Suharsimi Arikunto ( 2004 ; 51 ) “Efektivitas adalah taraf tercapainya suatu tujuan yang telah di tentukan.”[[2]](#footnote-3)

Sedangkan menurut Hadayaningrat

“Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentuka sebelumnya.”[[3]](#footnote-4)

Pendapat Hadayaningrat mengartikan efektivitas bisa diartikan sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang telah dicapai yang mana terget tersebut sudah di tentukan terlebih dahulu.

1. **Hakekat Strategi Pembelajaran *The Power of Two***

Strategi belajar adalah salah satu cara yang dapat digunakan oleh siswa untuk dapat belajar mengolah pikiran sendiri. Guru diharapkan mengembangkan atau mencari alternatif yang digunakan untuk membimbing strategi belajar siswa.

Darwyn mengemukakan bahwa

“Strategi pengajaran merupakan tindakan nyata dari seorang guru dalam mengajar dengan menggunakan cara-cara tertentu dan menggunakan komponen-komponen pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan”.[[4]](#footnote-5)

Pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal. Masing-masing strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai, pengguna strategi (guru), ketersedian fasilitas, dan kondisi siswa. Proses belajar akan lebih efektif jika guru mengkondisikan agar setiap siswa terlibat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis dan saling mendukung antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Muqowin mengemukakan bahwa ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan siswa agar siswa aktif secara kolektif antara lain :

1. Strategi belajar tim pendengar,
2. Strategi membuat catatan terbimbing (*guided note taking*),
3. Strategi belajar terbimbing, perdebatan aktif (*active debate*),
4. Strategi poin-kounterpoin,
5. Strategi kekuatan berdua (*The Power of Two*),
6. Pertanyaan kelompok (*team quiz*).[[5]](#footnote-6)

Dari beberapa jenis strategi kelompok tersebut, penulis menfokuskan pada strategi kekuatan berdua (*The Power of Two*). Strategi kekuatan berdua (*The Power of Two* termasuk bagian dari belajar kooperatif yaitu dalam belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar.

Muqowin mengemukakan bahwa “ Strategi belajar kekuatan berdua (*The Power of Two*) adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculkan keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik dari pada satu orang ”.[[6]](#footnote-7)

Hisyam Zaini dkk mengemukakan pula bahwa

“Strategi kekuatan berdua (*The Power of Two*) adalah kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang yang prinsipnya bahwa berpikir berdua lebih baik dari pada berpikir sendiri “.[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi pembelajaran *The Power of Two* adalah pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk meningkatkan kerja sama secara maksimal dan memperkuat arti penting manfaat bahwa sesuatu yang dilakukan berdua lebih baik dari pada dilakukan sendiri. Dalam pembelajaran ini siswa akan berkolaborasi dengan temannya (dua orang) untuk memperkuat pemahaman individu masing-masing.

Menurut Ismail yang dikutip oleh Tarmizi mengemukakan bahwa “ tujuan penerapan strategi *The Power of Two* adalah membiasakan siswa untuk belajar aktif secara individu dan kelompok dengan asumsi belajar bersama akan lebih baik hasilnya dan akan lebih berkesan”.[[8]](#footnote-9)

Dengan demikian strategi pembelajaran *The Power of Two* diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar jenjang pendidikan formal yaitu kurangnya motivasi belajar siswa. Strategi pembelajaran *The Power of Two* dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada. Harapan tersebut dikuatkan dengan logika yang mengemukakan bahwa pada pembelajaran ini siswa dapat berkolaborasi dengan pasangannya sehingga secara spontan akan muncul kesadaran bahwa keberhasilan tergantung kerja sama mereka berdua baik dalam hal mempresentasikan hasil kerja kelompok maupun pemilikan kesiapan yang sama karena materi yang dipresentasikan benar-benar merupakan hasil pemikiran berdua.

Di samping itu, melalui strategi ini setiap siswa dalam kelompoknya akan aktif dan bertanggung jawab dalam memahami materi yang harus mereka pahami, baik dengan panduan tugas-tugas dari guru melalui LKS ataupun dalam memecahkan masalah. Dengan adanya keterlibatan siswa secara aktif dan bertanggung jawab diharapkan dapat memperbaiki daya serap siswa terhadap materi yang sedang mereka pelajari, sehingga berdampak juga tercapainya tingkat ketuntasan kelas yaitu sebesar 75%.

1. **Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran *The Power of Two***

Pada dasarnya strategi pembelajaran *The* *Power* *of* *Two* menekankan pada pembelajaran yang berprinsip bahwa sesuatu yang dilakukan berdua lebih baik dari pada sendiri. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penerapan strategi pembelajaran *The Power of Two*, diantaranya :

1. Prinsip-prinsip reaksi
2. Sistem sosial
3. Sistem langsung
4. Dampak pengiring.[[9]](#footnote-10)

Dalam penerapan strategi Pembelajaran *The Power of Two*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali sendiri konsep-konsep yang terkait dengan materi secara individu, kemudian dikolaborasikan bersama pasangan masing-masing. Guru memberikan bimbingan seperlunya apabila ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dengan menggali pengetahuan dan informasi yang telah dimiliki sebelumnya sehingga masalah dapat diselesaikan.

Ciri khas lingkungan belajar pada strategi pembelajaran ini adalah setiap siswa memiliki tanggung jawab secara individu untuk memecahkan permasalahan kemudian mendiskusikannya kembali dengan pasangannya masing-masing. Ciri khas ini memastikan keterlibatan dan keaktifan penuh dari seluruh siswa sehingga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab perorangan dan rasa solidaritas antar siswa serta belajar untuk dapat menghargai pendapat orang lain. Topik pembelajaran biasanya dipilih oleh guru dan tugas utama siswa adalah mengarjakan tugas-tugasyang diberikan baik sosial maupun kognitif. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menyelesaikan tugas tersebut secara individual dan dengan berdiskusi dengan siswa lain (pasanagannya) serta dalam kelas secara keseluruhan.

Sistem pendukung yang diperlukan siswa sehingga dapat menggali informasi yang terkait dengan sistem materi dan diperlukan dalam kerja berpasangan yaitu; LKS, alat peraga, alat-alat tulis dan buku penunjang dan terakhir adalah dampak pengiring. Melalui pembelajaran dengan strategi *The* *Power of Two*, dampak langsung yang diperoleh berupa aktifitas siswa dalam proses pembelajaran yang dapat diukur dari hasil observasi dan dampak pengiring yaitu hasil belajar siswa dapat diukur dari tes hasil belajar.

1. **Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran *The Power of Two***

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa strategi belajar kekuatan berdua (*The Power of Two*) termasuk bagian dari pembelajaran kooperatif yaitu belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar. Dalam pelaksanaannya, strategi pembelajaran *The Power of Two* mempunyai langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru sehingga siswa dapat mengetahui apa yang harus di kerjakan.

Muqowin kembali mengemukakan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran *The Power of Two* yaitu :

1. Guru memberi peserta didik satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pikiran.
2. Guru meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.
3. Setelah semua melengkapi jawabannya, guru membentuk siswa ke dalam pasangan dan meminta mereka untuk berbagi (*sharing*) jawabannya dengan jawaban yang dibuat teman yang lain.
4. Guru meminta masing-masing pasangan untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respons masing-masing individu.
5. Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, guru membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain.

Sementara Hisyam Zaini mengemukakan pula bahwa langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran *The Power of Two strategy*, yaitu :

1. Ajukan satu atau beberapa pertanyaan yang memerlukan perenungan dan pemikiran.
2. Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individu.
3. Setelah semua peserta didik menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain dan membahasnya.
4. Mintalah pasangan-pasangan tersebut untuk membuat jawaban baru bagi tiap pertanyaan sekaligus memperbaiki tiap jawaban perseorangan.
5. Ketika semua pasangan telah menuliskan jawaban baru, bandingkan jawaban dari tiap pasangan lain di dalam kelas.
6. Mintalah seluruh siswa untuk memilih jawaban terbaik untuk tiap pertanyaan.
7. Untuk menghemat waktu, berikan pertanyaan khusus kepada pasangan tertentu, bukannya memerintahkan semua pasangan menjawab semua pertanyaan.[[10]](#footnote-11)

Berdasarkan kedua pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya ada lima langkah yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran *The Power of Two* yaitu :

1. Langkah pertama yaitu membuat problem atau masalah. Dalam proses belajar, guru memberikan satu atau lebih pertanyaan kepada peserta didik yang membutuhkan refleksi (perenungan) dalam menentukan jawaban.
2. Langkah kedua yaitu guru meminta peserta didik untuk merenung dan menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.
3. Langkah ketiga yaitu guru membagi peserta didik berpasang-pasangan. Pasangan kelompok ditentukan menurut daftar urutan absen atau bisa juga diacak. Dalam proses belajar setelah semua peserta didik melengkapi jawabannya, bentuklah ke dalam pasangan dan mintalah mereka untuk berbagi hasil jawaban dengan yang lain.
4. Langkah keempat, guru meminta pasangan untuk berdiskusi mencari jawaban baru. Dalam proses belajar, guru meminta siswa untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu.
5. Langkah kelima yaitu guru meminta peserta untuk mendiskusikan hasilnya. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk berdiskusi secara klasikal untuk membahas permasalahan yang belum jelas atau yang kurang dimengerti. Semua pasangan membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan yang lain. Untuk mengakhiri pembelajaran guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.
6. **Hakekat Hasil Belajar PAI**
7. **Deskripsi Pendidikan Agama Islam**

Sebelum membicarakan pengertian Pendidikan Agama Islam, maka perlu kiranya diketahui pengertian pendidikan secara umum sebagai titik tolak memberikan pengertian Islam. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa “pendidikan adalah semua kegiatan orang dewasa yang mempunyai nilai paedagogis bagi anak”. Sedangkan M. Ngalim Purwanto mengemukakan pula bahwa ”Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri atau dengan kata lain bahwa pendidikan merupakan ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrahnya ke jalan yang benar untuk keselamatan di dunia dan di akhirat kelak.

Pengertian Pendidikan Agama Islam telah banyak dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Diantaranya adalah Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.

Mustofa Al-Ghulayani mengemukakan pula bahwa:

Pendidikan Agama Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan adanya Tuhan dan segala kekuasaannya yang senantiasa akan memberikan rahmat dan hidayah kepada manusia dengan cara melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Pendidikan Agama Islam menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori pada praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain.

Namun dari perbedaan pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati. Jika direnungkan syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus diberikan melalui proses pendidikan. Nabi mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan.

Dari satu segi melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak di tunjukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Agama Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat. Menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan para cendikiawan sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

**2. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Seperti diketahui bahwa pembinaan mental anak didik tidaklah dimulai dari sekolah, akan tetapi dimulai dari rumah (keluarga), sejak si anak dilahirkan ke titik maksimal yang dapat sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan di dunia, dan mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan. Mula-mula ibu bapaknya, kemudian dari anggota keluarga yang lain (saudara) dan kemudian dari lingkungan masyarakatnya.

Zakiah Daradjat mengemukakan tentang pentingnya fungsi pendidikan Islam baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Beliau mengatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan agama Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua. Yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam itu sendiri.[[12]](#footnote-13)

Aspek pertama dari pendidikan agama Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan agama Islam ini anak didik diberikan kenyakinan tentang adanya Allah swt. Aspek kedua dari Pendidikan Agama Islam ialah yang ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah SWT, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna dan yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak di mengerti dan dipahami secara benar. Di sini anak didik tidak hanya sekedar diinformasikan tentang perintah dan larangan, akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana beserta argumentasinya yang dapat diyakini dan diterima oleh akal.

Fungsi Pendidikan Agama Islam di sini dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidupnya serta menjadi obat anti penyakit gangguan jiwa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Memperkenalkan dan mendidik agar meyakini ke-Esaan Allah SWT, pencipta alam semesta beserta seluruh isinya; biasanya dimulai dengan menuntunnya mengucapkan la ilaha illaullah.
2. Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang mana yang di perintahkan dan mana yang dilarang ( hukum halal dan haram).
3. Menyuruh anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut *hablumminallah* maupun ibadah yang menyangkut *hablumminannas*.
4. Mendidik anak didik agar mencintai Rasulullah SAW, mencintai ahlu baitnya dan cinta membaca al-Qur’an.
5. Mendidik anak didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan serta tidak merusak lingkukngannya.

Dari uraian tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses yang di lakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur’an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

**3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Kalau dilihat kembali pengertian pendidikan Islam, maka terdapat sesuatu yang diharapkan dapat terwujud ketika seseorang telah mengalami sebuah proses pendidikan Islam, yaitu manusia yang utuh baik jasmani maupun rohani, sehingga dapat berkembang secara wajar dan normal karena didasari oleh ketakwaannya kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan anak didik dan menumbuhkan segenap potensi yang ada, baik jasmani maupun rohani yang sempurna, sehingga ia dapat menjadi masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya.

Al-Gazali dalam kitabnya yang dikutip oleh Zainuddin, dkk, mengemukakan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan murid mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan akhlak dan keutamaan jiwanya.
2. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bagi Al-Ghazali menimba pengetahuan tidaklah semata-mata untuk tujuan akhirat, akan tetapi terdapat keseimbangan tujuan hidup termasuk kebahagiaan di dunia.[[13]](#footnote-14)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Dari uraian di atas dapatlah di simpulkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang hamba kepada khaliknya dengan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama.

Oleh karena itu Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik aspek spirtual, intelaktual, imajinasi,maupun aspek ilmiah, (sacara perorangan maupun secara kelompok). Dan pendidikan ini mendorong aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan ini merupakan cerminan dan realisasi dari sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhan.

**4. Deskripsi Hasil Belajar PAI**

Belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia, bahkan ada ahli yang mengatankan bahwa manusia adalah makhluk belajar. Oleh karena manusia adalah makhluk belajar, maka sebenarnya di dalam dirinya terdapat potensi untuk diajar. Pada masa sekarang ini, belajar menjadi sesuatu yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Hampir di sepanjang waktunya, manusia banyak melaksanakan ritual-ritual belajar.

Banyak ahli yang memberikan batasan. Belajar mempunyai sejumlah ciri yang dapat dibedakan dengan kegiatan-kegiatan lain yang bukan belajar. Oleh karena itu, tidak semua kegiatan yang meskipun mirip belajar dapat disebut dengan belajar. Dalam pengertian umum, belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang ini dikenal dengan guru. Orang yang banyak pengetahuannya diidentifikasisebagai orang yang banyak belajar, sementara orang yang sedikit pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar, dan orang yang tidak berpengetahuan dipandang sebagai orang yang tidak belajar.

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Hasil belajar dapat diartikan pula sebagai kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai.

Sudjana mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”.[[14]](#footnote-15) Menurut Dimyati dan Mudjiono “hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru”.[[15]](#footnote-16) Hal yang sama dikemukakan pula oleh Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.[[16]](#footnote-17)

 Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah mengalami belajar dengan diiringi oleh perbuatan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain : “kognitif, afektif, psikomotor”. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi 5 jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Sedangkan ranah psikomotorik meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda,koodinasi (menghubungkan dan mengamati).

 Perubahan dalam belajar biasa berbentuk kecakapan, sikap, pengertian, pengetahuan atau apresiasi. Perubahan tersebut bisa meliputi pengetahuan atau perbuatan. Perbuatan juga bisa bersifat, penambahan, maupun perluasan.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut :

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar instrinsik pada diri peserta didik.
2. Menambahkan keyakinan akan kemampuan dirinya.
3. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris.
4. Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dengan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dengan demikian di dalam diri orang yang belajar terdapat perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan siswa akan mempengaruhi hasil belajarnya. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik yang berasal dari individu siswa itu sendiri maupun dari luar individu atau lingkungan siswa itu sendiri yang keduanya memberikan pengaruh yang berkesinambungan terhadap hasil belajar siswa.

Muhibbin menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa yaitu:

1. Faktor internal yang merupakan kondisi dari dalam diri siswa (intelegensi, bakat, minat, kompetensi, persepsi, dan kondisi jasmani siswa),
2. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri siswa misalnya kondisi lingkungan, keluarga, dan masyarakat.
3. Faktor pendekatan belajar yang meliputi pula strategi dan model yang digunakan oleh siswa dalam memahami dan mencermati materi pelajaran.[[17]](#footnote-18)

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi *The Power of Two*, yang diambil melalui tes evaluasi diakhir siklus.

1. **Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh: 1) Wahkofan Muharam, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tentang berbagai organisasi di lingkungan sekolah setelah menggunakan *The Power Of Two* *Strategy* dapat mengoptimalkan  semua komponen dalam pembelajaran. Melalui strategi tersebut, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra tindakan. Rata-rata sebesar 56,00, naik pada siklus I menjadi 83,51, dan meningkat lagi siklus II sebesar 92,15. Peningkatan antara pra tindakan dan tindakan siklus I sebanyak 27,51. Antara rata-rata siklus I dan siklus II ada peningkatan sebanyak 8,64%. Jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat 91%.*,* 2) Elianasari Septin Dwi, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model The Power of Two dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVA SDN 1 Moyoketen, antara lain: (1) keberhasilan guru dalam penerapan model The Power of Two pada siklus I diperoleh 86,50% dan pada siklus II keberhasilan guru dalam penerapan model The Power Of Two meningkat menjadi 92,85%, (2) rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 71,12 dan pada siklus II rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 77,91;

 Perbedaan dari kedua penelitian tersebut terletak pada mata pelajaran yang diteliti, dimana Wahkofan Muharam meneliti mata pelajaran PKn sedangkan Elianasari Septin Dwi meneliti mata pelejaran IPS sedangkan peneliti melakukan penelitian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Wahkofan Muharam, Elianasari Septin Dwi dan peneliti adalah penerapan model pembelajaran *The Power Of Two* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1. 1  [http://dansite.wordpress.com/pengertian.efektivitas (diakses 04-12-2013](http://dansite.wordpress.com/pengertian.efektivitas%20%28diakses%2004-12-2013)), 2013 [↑](#footnote-ref-2)
2. 2[http://www.scribd.com/pengertian.efektivitas (diakses 04-12-2013](http://www.scribd.com/pengertian.efektivitas%20%28diakses%2004-12-2013)), 2013 [↑](#footnote-ref-3)
3. Hadayaningrat, *Azas-azas Organisasi Manajemen*, ( Bandung: Nusa Media, 1996), h. 16 [↑](#footnote-ref-4)
4. Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Agama Islam* ( Jakarta : Gaung Persada Press 2007), h.135 [↑](#footnote-ref-5)
5. Muqowin, *Strategi Pembelajaran* (http:// Muqowin.com. Diakses tgl 4 Oktober 2011), 2011 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid [↑](#footnote-ref-7)
7. Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta : Insan Madani,2008), h. 52 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ismail, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Direktorat Sekolah Lanjutan, 2002), h. 20 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid [↑](#footnote-ref-10)
10. Hisyam, *Strategi*, h. 52 [↑](#footnote-ref-11)
11. <http://meetabied.wordpress.com/2009/10/30>, Pengertian Tujuan Pendidikan Islam, (06-10-2011), 2011 [↑](#footnote-ref-12)
12. Dzakiah Darajad*, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h.19 [↑](#footnote-ref-13)
13. <http://strawaji.wordprees.com/2009/05/02>, *Pengertian Pendidikan Islam Menurut Berbagai Pakar*, ( diakses tgl. 15 Oktober 2011), 2011. [↑](#footnote-ref-14)
14. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 22 [↑](#footnote-ref-15)
15. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999 ), h. 250-251 [↑](#footnote-ref-16)
16. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Bumi Aksara, 2006 ), h. 30 [↑](#footnote-ref-17)
17. Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), h.132 [↑](#footnote-ref-18)